

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis lingkungan hidup yang digambarkan oleh seorang yang bergelut dalam ilmu lingkungan hidup yakni Thomas Berry. Ia mengatakan bahwa keadaan bumi yang kita huni ini sudah cukup parah akibat dari aktifitas masyarakat dunia. Bumi sedang mengalami kerusakan hebat, bahkan ia menyebut sebagai “kehancuran bumi”. Dalam kajiannya ia menggambarkan bahwa setiap tahunnya ada sekitar sepuluh ribu spesies musnah di bumi. Krisis lingkungan hidup pun dapat terlihat di Indonesia. Masalah banjir juga diakibatkan oleh rusaknya ekosistem. Sampah-sampah menghambat aliran air ditambah dengan tidak seimbangnya kebijakan penggalian dan pembangun merupakan suatu bukti bahwa kerusakan lingkungan hidup semakin parah. Menurut perkiraannya dunia tidak lama lagi akan musnah dengan banyaknya jumlah kemusnahan berbagai spesies.¹

Di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang kita dapat menemukan berbagai tempat yang telah digali dan membentuk lubang-lubang besar yang kemudian dibiarkan begitu saja. Dapat ditemui di Kelurahan Batakte, Desa Manulai I, Desa Kuanheum, dan Desa Bolok. Desa Manulai I di wilayah pelayanan Jemaat GMIT Talenalain Klasis Kupang Barat terdapat sebuah lahan yang panjangnya 200 meter dan lebar 150 meter yang telah digali sekitar 10 tahun terakhir oleh perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan menggali tanah guna mendapat material tanah putih dan batu dari alam. Tanah putih dan batu digali menggunakan *escavator* kemudian diangkut menggunakan truk.

Pertambangan yang sedang beroperasi yaitu PT Sasa, dan CV. Cinta Damai keduanya bergerak di bidang penggalian C. Penggalian C menghasilkan tanah putih dan batuan putih.

¹ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, Cet. 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, hlm 203.

Galian C adalah bahan tambang yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur, baik bangunan pribadi, swasta maupun pemerintah. Sesuai pengakuan pengurus, PT. Sasa dan CV. Cinta Damai keduanya memiliki perizinan legal sesuai aturan Pemerintah Daerah.²

Penggalian tersebut telah merusak lingkungan hidup ditempat itu. Galian tanah dan batu telah membentuk lubang besar dengan kedalaman 80 meter yang berkelok-kelok ke dalam seperti kamar-kamar bawah tanah. Beberapa bagian di sekitar area penggalian pernah terjadi longsor namun belum sampai menyebabkan korban jiwa. Longsor tersebut belum menyentuh rumah-rumah anggota jemaat yang berada di sekitar area pertambangan. Hal inilah yang menjadi keresahan dan ketakutan anggota jemaat.³ Selain itu menurut anggota jemaat yang berada di sekitar area penggalian, setiap hari mereka terpaksa harus menghirup debu yang bertebaran di udara dan berakibat pada gangguan saluran pernapasan. Orang dewasa terlebih anak-anak sering terkena flu, batuk-batuk dan pilek.⁴

Penggalian tanah juga telah menghancurkan dan memusnahkan berbagai jenis tanaman dan pepohonan seperti pohon jati, duri, rumput yang tumbuh di lahan yang digali. Pohon-pohon besar dan kecil ditumbangkan guna memperlancar penggalian. Pohon yang indah dan sebagai penghasil oksigen bagi kehidupan manusia maupun hewan, sekarang telah diratakan sampai ke akar-akarnya. Penggalian tanah telah membunuh dan menghancurkan kehidupan dan rumah bagi hewan-hewan seperti tikus, cacing tanah, burung-burung, ayam hutan, dan hewan-hewan lainnya yang tinggal di atas tanah, maupun di dalam tanah.⁵

Hubungan yang terkait erat antara makhluk hidup dan lingkungannya. Krisis yang terjadi pada lingkungan tidak hanya beresiko bagi lingkungan, melainkan krisis lingkungan hidup

² Elvan Laun, Wawancara, Pengurus PT. Sasa. Manulai I, 20 November 2019.

³ Sami Tamonob, Wawancara, Jemaat di sekitaran CV. Cinta Damai, Manulai I, 6 April 2019.

⁴ Elia Naumate, Wawancara, Jemaat di sekitaran PT Sasa, Manulai I, 24 November 2019.

⁵ Elvan Laun, Wawancara, Pengurus PT Sasa. Manulai I, 6 April 2019.

mengakibatkan ancaman terhadap kelangsungan makhluk hidup termasuk manusia.⁶ Selain manusia adalah makhluk sosial, manusia juga adalah makhluk alam. Manusia tidak bisa hidup terlepas dari lingkungan hidup yang mana terdapat ekosistem dan seluruh isi ekosistem tersebut termasuk manusia. Jika manusia merusak lingkungan hidup maka itu berarti manusia merusak dirinya sendiri.⁷

Dari pihak gereja telah mengupayakan penyadaran bagi masyarakat terkait pelestarian lingkungan hidup, melalui khotbah di mimbar dan tata ibadah. Bagaimana manusia mengelola alam secara baik dan bertanggungjawab. Gereja melihat penggalian tersebut adalah bentuk dari keserakahan manusia yang tidak pernah merasa cukup dan tidak mau mencintai alam.⁸

Tuhan menyatakan diri-Nya selain dalam Yesus Kristus Ia juga menyatakan diri-Nya melalui alam. Tuhan menjadikan segala sesuatu, ini menunjukkan bahwa Tuhan menyatakan diri sebagai yang Mahakuasa, Mahabijak, Mahamulia. Maka Daud dapat menyanyikan “langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mzm. 19:2; Rm. 1:20) “Sejak dunia diciptakan, sifat-sifat Allah dapat dipandang terang.”⁹ Jika alam dieksploitasi secara berlebihan oleh manusia maka yang dirusak adalah pernyataan diri Allah yang Mahakusa, Mahabijak, Mahamulia. Allah adalah setia dengan dunia Ia tidak meninggalkan perbuatan tangan-Nya (Mzm 138:8). Ia sedang menopang segala yang ada dengan Firman-Nya yang penuh kekuasaan (Ibr 1:3). Ia tidak saja transenden terhadap segala sesuatu yang dijadikan, tetapi Ia juga imanen, artinya Ia menyertai dunia dan bekerja di dalam dunia.

Salib Yesus menunjukan kepada kita bahwa Allah menyatakan hubungan kasih antara Dia dan dunia ini. Selain Allah menderita bersama orang-orang miskin, orang yang terkena

⁶ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, Cet. 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, hlm. 204.

⁷ Dr. A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Cet. 4, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017, hlm. 90.

⁸ Marlin E.P. Saiya-Bani S.Th, Wawancara, KMJ Talenlain Manulai I, Manulai I, 25 November 2019.

⁹ Dr. R. Soedarmo, *Iktisar Dogmatika*, Cet. 19, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 19.

bencana, orang yang didiskriminasi, Allah juga menderita bersama alam, akibat dari aktifitas eksploitasi yang berlebihan oleh manusia. Alam tidak bisa meneriakkan bahwa dirinya tersakiti walaupun dia dapat membalasnya dengan bencana alam¹⁰

Bumi adalah milik Tuhan, tanggungjawab gereja terhadap bumi adalah suatu tugas yang harus diemban.¹¹ Gereja adalah persekutuan orang-orang yang terpanggil oleh Firman Allah dalam Yesus Kristus. Gereja dapat menyatakan diri dalam kehidupan berjemaat, kelompok-kelompok dan juga dalam masing-masing pribadi. Gereja tidak berada demi kepentingannya sendiri saja, tetapi gereja diutus kedalam dunia. Gereja berada di dunia ini demi dunia ini. Dengan demikian, ilmu teologi ingin melayani gereja dan masyarakat.¹²

Berdasarkan tindakan kerusakan terhadap lingkungan hidup di wilayah Jemaat GMIT Talenain Manulai I. Maka penulis merasa penting untuk melakukan pengkajian, sejauh mana gereja melakukan misi terhadap lingkungan hidup. Maka penulis hendak mengajukan suatu proposal skripsi dengan judul: **“Misi Gereja Terhadap Lingkungan Hidup”** sub Judul **“Suatu Tinjauan Misiologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Pertambangan Di Wilayah Pelayanan Jemaat GMIT Talenain Manulai I Klasis Kupang Barat”**

A. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mencoba untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses penulisan nanti. Adapun beberapa rumusan pertanyaan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Apa permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di wilayah pelayanan Jemaat GMIT Talenain Manulai I sebagai akibat dari kehadiran Pertambangan?

¹⁰ G.C. van Nifrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Cet. 23, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm. 126.

¹¹ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Cet. 2, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015 hlm. 232.

¹² B.F. Drewes, M.Th dan Julianus Mojou, D.Th, *Apa Itu Teologi?*, Cet. 9 Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013, hlm. 20.

2. Mengapa permasalahan lingkungan hidup tersebut dapat terjadi dan apa misi Jemaat GMIT Talenain Manulai I Klasis Kupang Barat ?
3. Bagaimana refleksi misiologi terhadap permasalahan lingkungan hidup di wilayah pelayanan Jemaat GMIT Talenain Manulai I ?

B. TUJUAN PENULISAN

1. Penulis ingin mengetahui konteks permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di wilayah pelayanan Jemaat GMIT Talenain Manulai I akibat dari kehadiran Pertambangan.
2. Penulis ingin mengetahui penyebab permasalahan lingkungan hidup tersebut dan apa misi Jemaat GMIT Talenain Manulai I Klasis Kupang Barat.
3. Penulis ingin mengetahui refleksi misiologi terhadap permasalahan lingkungan hidup di wilayah pelayanan Jemaat GMIT Talenain Manulai I.

C. METODOLOGI

Metodologi terdiri atas dua bagian yaitu: Metode Penelitian dan metode penulisan.

1. METODE PENELITIAN

- a. Penelitian yang dilakukan adalah:

Jenis pendekatan kualitatif, metode fenomenologi.

- Lokasi penelitian di Jemaat GMIT Talenain Manulai I Klasis Kupang Barat
- Sumber data adalah Pengurus Pertambangan beserta Karyawan Pertambangan, Majelis Jemaat, Anggota Jemaat. Tokoh adat Manulai I, dan Pemerintah Manulai I.
- Sampel terdiri dari:
 - Informan Kunci

- ✓ Pengurus Pertambangan: 2 orang.
- ✓ Karyawan Pertambangan : 2 orang.
- ✓ Anggota jemaat : 5 orang.
- ✓ Ketua Majelis Jemaat : 1 orang.
- Informan
 - ✓ Majelis Jemaat : 4 orang.
 - ✓ Tokoh adat Manulai I : 2 orang.
 - ✓ Pemerintah Manulai I : 1 orang.
- Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan penelitian pustaka.
 - ✓ Wawancara, penulis memakai wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, namun dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan namun tidak ada dalam pedoman. Penulis memilih informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan itu misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dan dapat memberikan data yang akurat.¹³
 - ✓ Observasi, merupakan salah satu teknik yang berdasar pada pengalaman penulis secara langsung.¹⁴ Penulis melihat dan mengamati sendiri keadaan serta proses kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di Jemaat GMIT Talenalin Manulai I Klasis Kupang Barat.
 - ✓ Studi Literatur, dengan metode ini penulis dapat meneliti sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah yang ada, sebagai sumber

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 53-54.

¹⁴ Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm.174.

data yang juga menolong untuk menguji dan menafsirkan data yang diperoleh.¹⁵

2. METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskripsi-analisis-refleksi. Mendeskripsikan permasalahan yang ada, menganalisis kenyataan yang terjadi, serta membuat refleksi misiologis terhadap permasalahan tersebut.¹⁶

- a. Deskripsi digunakan untuk menjelaskan konteks permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di wilayah pelayanan Jemaat GMIT Talenalain Manula I akibat dari kehadiran Pertambangan.
- b. Analisis digunakan untuk melihat dan menguraikan penyebab kerusakan lingkungan hidup akibat dari kehadiran Pertambangan, serta misi Jemaat GMIT Talenalain Manulai I terhadap kerusakan lingkungan hidup.
- c. Refleksi misiologi berkaitan dengan permasalahan lingkungan hidup di Jemaat GMIT Talenalain Manulai I.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode dan Sistematika Penulisan.

BAB I

Berisi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran kerusakan lingkungan hidup dan dampak kerusakan bagi Jemaat Talenalain Manulai I Klasik Kupang Barat.

¹⁵ Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 217.

¹⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, CV: Bandung Alfabeta, 2009, hlm. 25.

BAB II

Berisi tentang analisis terhadap penyebab kerusakan lingkungan hidup yang terjadi akibat kehadiran pertambangan, serta peran misi Jemaat GMIT Talenalain Manulai I terhadap permasalahan lingkungan hidup.

BAB III

Berisi refleksi misiologi berkaitan dengan permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di wilayah pelayanan Jemaat GMIT Talenalain Manulai I Klasis Kupang Barat.

PENUTUP Berisi tentang Kesimpulan dan Usul-Saran